

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan Umum

Bentuk-bentuk fanatisme bobobtoh Persib dapat diklasifikasikan sebagai sebuah stimulus positif dan stimulus negatif. Stimulus tersebut dapat menjadi faktor pendorong dan penghambat dari terbentuknya keteraturan sosial, oleh karena itu perlu adanya pola dan kebiasaan yang dapat membentuk stimulus tersebut kearah yang lebih baik. Stimulus positif adalah perilaku perilaku positif yang dilakukan oleh Bobotoh, bisa berupa dukungan dengan nyayian, dan gerakan yang membangun, dan bersikap dewasa dalam menghadapi setiap hasil yang didapat oleh Persib Bandung. Sedangkan stimulus negatif bisa berupa aksi provokatif yang dilakukan oleh oknum oknum yang mengatasnamakan Bobotoh ataupun dari diri boboh sendiri, seperti meledek wasit, mengganggu pengguna jalan, ugal-ugalan, dan lain sebagainya, hal tersebut dapat menstimulus perilaku fanatisme negatif yang apabila di diatkan dapat menjadi sebuah kebiasaan.

Disisi lain faktor yang menyebabkan fanatisme dapat diklasifikasikan dalam dua faktor yang pertama adalah faktor internal dan yang kedua adalah eksternal. Faktor internal adalah yang berasal dari dalam diri individu tersebut seperti pemikiran, dan mental individu tersebut, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang disebabkan oleh faktor-faktor yang diluar dari individunya, seperti lingkungan, kebiasaan dan aturan yang berlaku disekitarnya.

Fanatisme lahir karena adanya interaksi sosial, interaksi sosial tersebut yang nantinya akan membentuk keteraturan sosial, oleh karena itu faktor yang membentuk fanatisme adalah interaksi sosial yang nantinya akan mengarah apakah proses tersebut adalah penghambat atau pendorong dari terbentuknya keteraturan sosial, apabila proses interaksi tersebut berbentuk kerjasama dan gotong royong maka fanatisme tersebut dapat disimpulkan sebagai pendorong terbentuknya keteraturan sosial, dan apabila proses interaksi tersebut berbentuk

konflik dan pertentangan maka fanatisme tersebut akan menghambat terjadinya keteraturan sosial.

Selain itu, untuk membentuk perilaku fanatisme positif adalah dengan membentuk pribadi menjadi pribadi yang lebih baik, yaitu dengan cara mengetahui peranya sebagai warga negara yang baik, yaitu dengan menjalankan kewajibannya sebagai warga negara. Oleh karena itu, setiap warga negara harus memiliki pengetahuan tentang warga negara (*Civic Knowledge*) dan keterampilan sebagai warga negara (*Civic Skill*) yang berguna untuk berinteraksi, berkerjasama dan berkomunikasi dengan orang lain. Interaksi berarti bertanya, menjawab, dan berunding dengan santun, demikian juga membangun dan mengelola konflik dengan cara damai dan jujur, sehingga dapat membentuk karakter dari warga negara (*Civic Disposition*) selain itu, kesadaran dalam diri pribadi terutama mengenai masalah kebaikan harus menjadi kesadaran dari setiap individu, sehingga menghasilkan keberadaban/kebaikan warganegara (*Civic Virtue*) atau perilaku bagaimana seharusnya warganegara bersikap, bukan hanya patuh terhadap peraturan yang ada, namun juga peka terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya, dan mengajarkan kita untuk selalu melakukan kebaikan. Hal tersebut harus dipacu melalui komitmen pribadi, caranya bisa dengan mengupgrade diri pribadi seperti menambah wawasan, dan berpikir logis, selanjutnya adalah dengan bantuan lingkungan sekitar seperti adanya panutan yang menjadi *role model* kita dalam melakukan kebaikan, ataupun memilih lingkungan yang dapat membentuk kepribadian kita menjadi pribadi yang lebih baik.

Selain itu untuk membatasi perilaku negatif dari fanatisme adalah dengan penegakan aturan yang tegas terhadap tindak perilaku yang merugikan banyak pihak, baik itu dari peraturan dan norma yang berlaku, aparat penegak hukum, maupun masyarakat harus bersikap spontan, apabila ada perilaku negatif yang muncul, dan tentunya dengan cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku, selain itu pandangan serta penilaian terhadap seseorang ataupun kelompok jangan di generalisir, akibat ulah dari oknum ataupun pihak yang tidak bertanggungjawab, sehingga dapat membuat kelompok tersebut dapat di terima

oleh masyarakat hal tersebut dapat meminimalisir perilaku negatif karena dapat menjadi stimulus bagi mereka untuk berperilaku lebih baik, selain itu pemikiran dan sikap yang realistis juga dapat membatasi perilaku negatif, sehingga seseorang dapat memikirkan terlebih dahulu apakah tindakanya baik atau tidak.

Selain itu, untuk membentuk keteraturan sosial dari fanatisme Bobotoh Persib, maka perilaku Bobotoh harus diawasi dan dikendalikan oleh norma-norma dan nilai-nilai serta aturan yang berlaku dimasyarakat selain itu Bobotoh Persib harus memahami dan melaksanakan peraturan tersebut maka hal tersebut dapat membuat kebiasaan yang nantinya akan berpengaruh terhadap perilaku Bobotoh sehingga melahirkan ciri khas dari dukungan Bobotoh Persib yang diarahkan oleh norma dan aturan yang berlaku dimasyarakat. Oleh karena itu perlu adanya konsistensi dalam melaksanakan segala aturan yang berlaku sehingga keteraturan sosial dapat terbentuk.

B. Simpulan Khusus

Berdasarkan hasil penelitian tentang Fanatisme Bobotoh Persib Bandung (Studi Kasus Kelompok Suporter Viking Persib) serta analisis yang telah penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya dan dikaitkan dengan masalah penelitian maka, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk fanatisme suporter sepak bola diwujudkan ke berbagai perilaku fanatisme untuk mendukung Persib. Berdasarkan uraian hasil penelitian, wujud perilaku fanatisme Viking dapat digolongkan menjadi lima yaitu (a) mendukung Persib kapanpun dan di manapun bertanding, (b) loyalitas tanpa batas, (c) tokoh dan simbol sebagai refresentatif perilaku, (d) *gesture* dan nyanyian sebagai pemupuk semangat dan provokatif, dan (e) demokrasi ala suporter Viking.
2. Dari berbagai bentuk fanatisme tersebut terdapat berbagai faktor yang memengaruhi perilaku fanatisme Viking saat mendukung. Berdasarkan temuan yang telah diuraikan bahwa perilaku fanatisme Viking ditimbulkan karena beberapa faktor antara lain: (a) konteks sosial, (b) usia, (c) pendidikan,

- (d) media massa, (e) lingkungan (f) persaingan, (g) antusiasme, dan (h) kecintaan akan golongan dan tokoh.
3. Dari berbagai faktor yang memengaruhi perilaku fanatisme Viking saat mendukung, perlu adanya cara untuk membatasi agar fanatisme tersebut tidak menjadi fanatisme negatif. Berdasarkan temuan yang telah diuraikan bahwa perilaku fanatisme Positif Viking dapat dibentuk melalui berbagai cara antara lain: (a) pendidikan, (b) karakter, (c) tokoh, dan (d) tercapainya tujuan.
 4. Dari berbagai faktor yang memengaruhi perilaku fanatisme Viking saat mendukung, perlu adanya cara untuk membatasi agar fanatisme tersebut tidak menjadi fanatisme negatif. Berdasarkan temuan yang telah diuraikan bahwa perilaku fanatisme negatif dapat dibatasi dengan berbagai cara antara lain: (a) sanksi dan aturan, (b) merubah perilaku, dan (c) realistis dan rasional.
 5. Dari berbagai bentuk keteraturan sosial terdapat berbagai faktor yang membentuk keteraturan sosial. Berdasarkan temuan yang telah diuraikan bahwa keteraturan sosial dapat dibentuk oleh berbagai unsur, diantaranya adalah: (a) Norma dan aturan, (b) Konsistensi, (c) Tertib Sosial, dan (d) Ciri Khas.

C. Rekomendasi

Adapun rekomendasi kepada beberapa pihak terkait hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bobotoh Persib

Bagi Bobotoh Persib diharapkan dapat memberikan fanatisme ke arah yang positif terhadap klub kesayangannya seperti kreasi yel dan koreografi, aksi sosial, sehingga klub tidak terbebani dengan ulah para suporter yang mempunyai fanatisme ke arah negatif.

2. Bagi Pihak Pengurus Viking Persib

Sebaiknya meningkatkan pendataan setiap anggota agar lebih mudah dalam melakukan koordinasi hingga arus bawah, mengadakan diskusi publik kepada seluruh elemen Viking Persib baik yang memiliki KTA dan belum memiliki KTA sebagai fungsi edukasi untuk meminimalisir terjadinya tindakan

fanatisme yang merugikan serta mensosialisasikan pentingnya KTA kepada para suporter.

3. Pengamat Sepak Bola

Bagi pengamat sepak bola diharapkan dapat menjadi motor penggerak perdamaian dikalangan suporter, agar dapat menjadikan suporter lebih baik lagi dan lebih dewasa dalam menyikapi sebuah kekalahan tim yang didukungnya.

4. Bagi Pemerintah, PSSI dan Manajemen Persib

Bagi pemerintah, PSSI dan manajemen Persib agar membantu memberikan fasilitas keamanan berupa pengerahan aparat keamanan saat Viking mendukung Persib bertanding. Diperlukan profesionalitas dan sportivitas dalam manajemen persepakbolaan nasional (PSSI) tanpa ditunggangi kepentingan pihak-pihak tertentu. Selain itu, perlunya ketegasan dalam penegakan hukum dan peningkatan penjagaan selama pertandingan berlangsung.

5. Bagi Media dan Masyarakat.

Media dan masyarakat sebagai pelaksana kontrol sosial agar tidak berlebihan dalam memberitakan perilaku negatif suporter sehingga ada sinergi antara bobotoh, media, dan persepsi publik.

6. Bagi Instansi Pendidikan dan Keluarga

Sebagian besar Bobotoh adalah mereka berusia muda dan masih sekolah sehingga keluarga dan guru di sekolah dapat memberikan pengarahan tentang bagaimana mencintai dan mendukung dengan cara yang baik dan benar sehingga membentuk karakter bobotoh sebagai warga negara Indonesia yang baik.